

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari pembahasan-pembahasan tersebut diatas mengenai “Pantangan Dan Pengaruhnya Dalam Norma Kehidupan Masyarakat Nurussalam Aceh Timur”. Adapun kesimpulan yang dapat penulis paparkan pada bab ini adalah sebagai berikut:

- 5.1.1 Pantangan sudah ada di Nurussalam Aceh Timur sejak masa penyebaran ajaran agama Hindu di Aceh, memang tidak diketahui kapan jelasnya. Namun pantangan-pantangan tersebut tetap dilestarikan dan dibuyadakan di Nurussalam sebagai warisan kebudayaan turun-temurun hingga sampai sekarang ini.
- 5.1.2 Pantangan-pantangan yang ada di Nurussalam disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Pantangan yang telah ada sejak masa penyebarana agama Hindu terus berkembang dan dipadupadankan dengan ajaran Islam sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan tidak merusak adat pantangan itu sendiri.
- 5.1.3 Pantangan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Nurussalam. Dengan memelihara dan menjaga pantangan, masyarakat Nurussalam dapat

hidup dengan baik, rukun, dan harmonis. Selama mereka menjaga pantangan yang berlaku, maka hidup mereka tidak akan terganggu dengan hal-hal negatif yang disebabkan oleh akibat buruk melanggar pantangan.

## 5.2 Saran-Saran

Dari pembahasan-pembahasan tersebut, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi penulis khususnya. Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

- 5.2.1 Sebagai masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Nurussalam sudah sewajarnya kita melestarikan adat dan budaya yang menjadi ciri khas dan kekayaan kita. Karena dengan menjaga pantangan tersebut hidup akan menjadi lebih baik dan terhindar dari hal-hal negatif.
- 5.2.2 Dari semua pantangan yang ada tergantung dari pemahaman masing-masing orang untuk percaya atau tidak. Yang jelas hal-hal yang baik yang terkandung di dalam adat pantang ini harus tetap dilestarikan. Pelestarian yang harus dilakukan oleh kita sendiri sebagai orang Aceh, *meunyö kén anoë leuhöp*, *meunyö kèn dröe gob* (artinya: kalau bukan tanah ya lumpur, kalau bukan diri sendiri ya orang lain) singkatnya, *meunyö kén dröe téuh, gob peu pasai* (artinya: kalau bukan diri sendiri maka bukan urusan orang lain). Begitu wasiat *endatu* dalam *hadih maja*.
- 5.2.3 Diharapkan bagi generasi penerus Nurussalam untuk mau dan mampu mempertahankan dan melestarikan adat-adat pantangan yaitu sejak masa penyebaran ajaran agama Hindu di Aceh yang dibudayakan oleh leluhur kita.

